

Foto Seni/ Ekspresi: Estetika Dalam Fotografi

Oleh I Komang Arba Wirawan
arbawirawan10@gmail.com

Dosen Prodi Fotografi, Film dan Televisi FSRD ISI Denpasar

Sebuah karya atau foto kita katakan sebagai benda seni, ia harus bukan sekedar hasil upaya proses reproduksi belaka. Foto seni/ekspresi semestinya berasal dari suatu kontemplasi yang intens. Pemunculan gagasan/idea tidaklah serentak dan berkesan dadakan. Ada suatu proses pengamatan empirik, komparasi, perenungan, dan bahkan serangkaian mimpi-mimpi yang panjang yang lalu berwujud sebagai titik akhir sebuah eksekusi: konsep dan visi/misi yang transparan serta “baru”. Dengan begitu sebuah foto ekspresi tidak hanya sebentar “seni instan” belaka. Foto ekspresi, merupakan bagian dari cabang seni rupa yang paling muda dan memiliki pengayaan ide dan teknik.

* * * * *

Lebih dari satu abad yang lalu fotografi ditemukan sebagai teknologi baru di bidang perekaman visual yang cukup revolusioner. Prinsip dasar fotografi telah dikenal melalui cara kerja kamera *Obscura*, sebagai alat yang dapat mengabadikan objek ke atas permukaan lempengan tembaga dan kertas. Mereka yang melakukan hal tersebut kemudian dikenal sebagai tokoh pionir fotografi seperti, Josep Necepphore, Louis Jacques Mande Daguerre (keduanya dari Perancis) dan Henry Fox Talbot (Inggris).

Selanjutnya, secara bertahap fotografi berkembang ke arah penyempurnaan teknik dan kualitas gambarnya. Pada akhir abad ke-19 saat George Eastmen mempopulerkan produk kamera *KODAK* ke pasaran Amerika, fotografi telah mencapai kualitas hasil yang mendekati seperti yang kita kenal sekarang, yang paling mutakhir adalah teknologi digital. Teknologi fotografi terus dikembangkan oleh peneliti-peneliti penghasil produk kamera, sampai pada teknologi *miroles*. Teknologi *miroles* ini tanpa menggunakan kaca cendela pada body kamera, tetapi hasil akhir sama seperti fotografi analog dan DSLR.

Foto Seni/ Ekspresi Indonesia

Foto ekspresi di Indonesia telah berkembang pada akhir abad ke-18. Ada orang Indonesia yang telah membuat foto-foto indah menawan, baik di dalam studio maupun di alam bebas. Foto-foto itu jelas sekali bernafaskan seni seperti yang kita kenal sekarang

ini. Objek, tata cahaya (*lighting*) dan komposisinya jelas sekali diperhitungkan dengan cermat saat pemotretan. Pencetakan fotonyapun juga sangat brilian, sehingga hasil fotopun menjadi indah menawan bagaikan lukisan-foto *piktorial*. Perbedaan yang dapat dilihat dengan jelas adalah sebagian besar, bahkan hampir semua foto terekam beku. Jika memotret manusia, maka si model diwajibkan untuk diam beberapa saat. Hal ini dapat dimaklumi karena teknologi fotografi saat itu masih sederhana, *body* kamera berukuran besar, sedangkan filmnya masih dalam bentuk lembaran (bukan rol), bahkan bahan dasarnya kaca atau seluloid, dengan kepekaan (ASA) yang masih rendah. Mekanis pada lensa juga sangat sederhana, bahkan banyak lensa yang mempunyai satu bukaan diafragma dan tidak disertai lembaran daun diafragma, sehingga pemotretan dilakukan dengan cara membuka dan menutup lensa/ lenscap.

Foto Seni/ ekspresi

Pengertian foto seni adalah suatu karya foto yang memiliki nilai seni, suatu nilai estetik, baik yang bersifat universal maupun lokal atau terbatas. Karya-karya foto dalam kategori ini mempunyai suatu sifat yang secara minimal memiliki daya simpan dalam waktu yang relatif lama dan tetap dihargai nilai seninya.

Sebuah karya atau foto sebagai benda seni, bukan sekedar hasil upaya proses reproduksi belaka. Foto seni berasal dari suatu kontemplasi yang intens. Pemunculan gagasan/ ideanya tidak secara serentak dan berkesan dadakan. Akan tetapi, melalui proses pengamatan empirik, komparasi, perenungan, dan bahkan serangkaian mimpi-mimpi yang panjang. Wujud sebagai titik akhirnya merupakan sebuah eksekusi, berkaitan dengan konsep dan visi/ misi yang transparan serta baru. Dengan begitu, sebuah foto seni tidak hanya sebetuk seni instan belaka. Fotografi (seni), merupakan cabang seni rupa yang paling muda. Walau tidak bisa dipungkiri, secara ide dan teknikal, foto seni memberikan kontribusi kepada cabang fotografi lainnya, seperti foto jurnalistik dan komersial.

Fotografer Seni/ ekspresi

Kassian Cephas, orang Jawa yang lahir di Yogyakarta pada 15 Januari 1845, oleh banyak pihak diakui sebagai fotografer pertama Indonesia. Fotografer lainnya yang ada di

Indonesia sebagian besar adalah keturunan Belanda. Kassian Chepas yang tinggal dan mempunyai studio di Yogyakarta, juga merupakan “pemotret resmi” Kraton Yogyakarta. Selain memotret kalangan elit, Kassian Chepas juga banyak memotret candi dan bangunan bersejarah lainnya terutama yang ada di sekitar Yogya. Selain karya Chepas, foto-foto kuno yang dibuat pada akhir dan awal 1900-an banyak yang tidak diketahui siapa pemotretnya, dan banyak juga yang menampilkan sisi keindahan dengan objek panorama maupun *human interest*.

Di dunia internasional, dikenal Ansel Adam, seorang “*fine art photographer*” Amerika terbesar abad ke-20. Ansel Adam tidak hanya dihargai dari karya foto-fotonya saja, tetapi juga dari dedikasinya dalam dunia pendidikan fotografi. Ansel bersama Fred Archer pada awal 1940-an memperkenalkan suatu metode yang dikenal dengan nama Zone System (ZS). Metode temuan Ansel ini secara umum adalah proses terencana dalam pembuatan foto, mulai dari pra-visualisasi kemudian mengkalkulasi pencahayaan secara tepat, sampai memproses film secara akurat. Hasil akhirnya adalah negatif foto yang prima sebagai pondasi utama membuat cetakan foto yang berkualitas. Metode ZS ini bila dipahami secara benar, sangat membantu fotografer menghasilkan foto semaksimal mungkin, sehingga tidak lagi mengharapkan suatu keberuntungan semata dalam menentukan perhitungan pencahayaan. Segalanya telah diprediksi dan direncanakan dengan baik.

Kategori Foto Seni (*fine art*) atau foto ekspresi.

Foto seni (*fine art*) /ekspresi adalah foto-foto piktorialisme, yakni jenis foto yang menonjolkan estetika yang meniru pencitraan gambar (*picture*) atau lukisan (*painting*). Jenis foto ini lebih menyerukan keindahan atau nilai artistik instriknya dibandingkan kandungan makna fotonya. Elemen –elemen yang dieksploitasi oleh fotografer foto seni ialah komposisi, penyinaran yang dramatis (*chiroscuro*) dan nada warna (*Paul I. Zacharia*). Jadi, dalam foto seni (*fine art*), ada hal yang yang tidak bisa dipisahkan mulai dari konsep perencanaan, pembuatan, penerapan teknis secara akurat termasuk di dalamnya pemrosesan film ataupun pembuatan file digital.

Menyikapi kontroversi tentang digital, menarik mengutip pendapat seorang jurnalis kawakan bahwa hanya foto jurnalis yang tidak boleh dimanipulasi. Foto-foto

jurnalistik harus menyampaikan suatu kebenaran apa adanya, sedangkan dalam foto seni, proses digital hanya merupakan alat pembantu dalam berkarya. Selanjutnya pencipta foto seni/ekspresi bebas merespon hasil fotonya dengan unsur seni rupa lainnya. Yang tercermin dalam tataran konsep dan makna maupun wujud akhir visualnya.

Dalam mencipta suatu karya seni, konsep utama yang harus dipersiapkan adalah idealisme pribadi. Pengembangan konsep tersebut, lalu penyesuaian dengan sarana yang ada, pengaruh lingkungannya, kesulitan yang mungkin terjadi, dan harus didukung dengan peralatan yang memadai sebagai faktor teknis penciptaan. Sebagai contoh hal ini adalah foto-foto karya Do Qong Hai yang mirip dengan lukisan bergaya China. Karya-karya ini dibuat dengan melakukan *sandwich* dari beberapa negatif yang dalam pembuatannya telah direncanakan dengan matang.

Estetika dalam Foto Seni/ekspresi

Estetika di dalam foto seni didapatkan apabila telah ditemukan titik estetika, yaitu momentum pengalaman kesadaran roh manusia seniman maupun pengapresiasi seni yang persis berada di tengah-tengah antara yang rohani dan yang jasmani, di mana titik ini di alami sekejap namun mendalam, di dalam yang “tragis” (manakala: roh ”dikalahkan jasmani”), yang sublim (manakala roh menang atas kebaikan), dan yang asri (gracious: manakala kebaikan menang atas kebenaran) (Sutrisno dan Verhaak, 1993).

Dalam estetika di kenal dua pendekatan: *pertama*, langsung meneliti keindahan itu dalam benda-benda/ alam indah, serta seni itu sendiri atau mau lebih; *kedua*, menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami (pengalaman keindahan dalam diri orangnya). Pengalaman estetika berkait erat dengan soal perasaan, di mana bila foto seni dikatakan memiliki estetika, apabila foto tersebut tidak hanya mampu mengeksploitasi keindahan tersebut, melainkan dapat menyumbangkan nilai-nilai humanisme universal kepada umat manusia. Fotografi tidak hanya sebagai akses kemudahan alat rekam, namun di sana tercermin sebuah proses pencitraan gagasan dan estetika yang lebih transenden.



Karya Foto Arba Wirawan
Light in Jogja, 2007
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Perkembangan Foto Seni /ekspresi

Banyak yang tidak menyangka bahwa foto seni di Indonesia sudah berkembang pesat, termasuk di Bali pada era digital. Dari segi ekonomi, sekarang ini sebuah foto bisa dihargai puluhan juta rupiah selembarnya. Dalam bidang seni rupa, perkembangan foto seni/ ekspresi semakin dapat mensejajarkan diri dengan seni lainnya. Mereka yang tidak memahami hal ini, menganggap bahwa sebuah cetakan foto seni hanyalah sebuah replika dari negatif pembentuknya. Foto memang mudah dibuat beberapa asalkan negatif fotonya masih ada. Akan tetapi, hal ini tidak bisa disamakan dengan karya seni lain.

Hal ini lebih membangkitkan fotografer menekuni bidang foto seni ini, karena sekarang tumbuh sekelompok orang yang mengoleksi foto dan menganggapnya sama dengan benda seni lain. Walaupun dapat dikatakan perkembangan foto seni di Indonesia masih belum maksimal, karena belum banyak yang menekuni foto seni itu sendiri. Foto seni tidak selalu apa yang menjadi obyek, melainkan lebih pada proses ketika memotret dan memroses hasil cetakannya. Ketika kita memotret kita harus sudah tahu akan seperti apa hasilnya hingga sedetail mungkin. Perkembangan foto seni yang begitu pesat dapat

kita nikmati setelah bergulirnya era reformasi 1998 dan memasuki era fotografi digital dan mirones tahun 2000-an yang sangat pesat dan juga menjadi tonggak perkembangan bidang lain.

Penutup

Membuat foto seni/ ekspresi yang merupakan bagian fotografi yang memiliki konsep estetika, terlebih dahulu memperhitungkan unsur-unsur penciptaan sebuah foto, dari pencahayaan sampai proses pencetakannya. Semua direncanakan dengan matang dan terencana, karena kini foto seni telah sama rumitnya dengan seni lain. Apalagi jika kita membicarakan posisi fotografi dalam konteks kesenirupaian (*fine art*). Bisakah dan mampukah fotografi disandingkan dalam keluarga seni rupa (*High Art*)? Koeksistensinya ini tidaklah berpretensi saling menegasikan. Justru sebaliknya, dan siapa tahu, dunia *High Art* makin diperkaya dengan hadirnya fotografi di komunitasnya. Sejalan Dengan perkembangan teknologi sekarang ini fotografer yang mau menekuni foto seni akan lebih mudah dengan hadirnya fotografi digital. Apalagi mau bekerja keras mencoba dan mau belajar terus-menerus. Sebuah foto akan dapat menjadi representasi fotografer yang menciptakannya. Sehingga lahir maestro-maestro fotografi yang punya ciri khas masing-masing, sehingga mengenalkan diri ke publik yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- M.Umar Hadi,*Jurnal Seni, Tinjauan Aspek Visual Gambar Fotografi dan Gambar Tangan*,BP ISI Yogyakarta, 1993.
- Tubagus P. Svarajati, *Salon Foto Indonesia 2001*, Aneka Pasti Raya PT, Jakarta 2001
- Prof.Dr.R.M. Soelarko, *Komposisi Fotografi*,Edisi 2, PT Indira, Jakarta, 1978
- Reinhold MiBelbeck, *Photographie, des 20. Jahrhunderts*, Museum Ludwig Koln, Printed in Austria, januari 1996.
- Leonardi,Hon.CNPS.Hon.PAF, *Sejarah Kemajuan Fotografi*, Awal Februari Bandung 1998.
- Mudji Sutrisno,S.J. *Kisi-Kisi Estetika Penerbit Kanisius* (Anggota IKAPI), Yogyakarta, 1999.